Penerapan Asesmen terhadap Pembelajaran Menulis Teks Cerpen pada Siswa UPT SMPN 4 Siak Hulu

Najmi Haekal[1], Desi Sukenti[2]
*Correspondence email: najmihaekal91@gmail.com
Universitas Islam Riau

(Submitted: 11-06-2026 ,Revised: 29-07-2026, Accepted: 29-07-2026)

***ABSTRAK**: Kemampuan menulis teks cerpen siswa masih tergolong rendah karena siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, menentukan konflik, serta menggunakan unsur kebahasaan secara tepat. Selain itu, proses pembelajaran masih berorientasi pada hasil akhir sehingga asesmen belum dimanfaatkan secara optimal untuk membantu siswa memperbaiki proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan assessment for learning dalam pembelajaran menulis teks cerpen serta mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan asesmen tersebut pada siswa kelas VIII.4 UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan assessment for learning secara terintegrasi dalam proses menulis cerpen melalui rubrik penilaian, umpan balik selama proses menulis, diskusi, dan revisi tulisan, sehingga asesmen tidak hanya digunakan untuk menilai hasil akhir, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan dan memperbaiki tulisan secara bertahap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru Bahasa Indonesia dan 42 siswa kelas VIII.4. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan assessment for learning dilakukan melalui pemberian rubrik penilaian, umpan balik selama proses menulis, diskusi pembelajaran, dan revisi tulisan siswa. Penerapan asesmen tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa, membantu siswa memahami proses menulis cerpen, serta memperbaiki kualitas tulisan secara bertahap. Hasil angket menunjukkan persentase tanggapan siswa sebesar 83,2% dengan kategori sangat positif. Dengan demikian, assessment for learning dapat menciptakan pembelajaran menulis cerpen yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna bagi siswa.*

***Kata Kunci**: assessment for learning, menulis cerpen, pembelajaran Bahasa Indonesia, asesmen formatif, keterampilan menulis*

***ABSTRACT:** Students' short story writing skills are still relatively low because many students experience difficulties in developing ideas, organizing story plots, determining conflicts, and using appropriate language elements. In addition, the learning process is still oriented toward final results, so assessment has not been optimally utilized to support students' learning processes. This study aims to describe the implementation of assessment for learning in short story writing instruction and to identify students' responses toward its implementation in class VIII.4 at UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu. The novelty of this study lies in the integrated implementation of assessment for learning throughout the short story*

writing process through assessment rubrics, feedback during writing, classroom discussions, and writing revisions. Thus, assessment is positioned not merely as a means of evaluating final products but as an integral part of the learning process that supports students in developing and improving their writing progressively. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. The research subjects consisted of one Indonesian language teacher and 42 students of class VIII.4. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The findings showed that the implementation of assessment for learning was carried out through assessment rubrics, feedback during the writing process, classroom discussions, and students' writing revisions. The implementation of assessment increased students' participation, helped them understand the process of writing short stories, and supported the gradual improvement of their writing quality. The questionnaire results showed that students' responses reached 83.2%, which was categorized as very positive. Therefore, assessment for learning can create a more active, reflective, and meaningful short story writing learning process for students.

***Keywords*: :** *assessment for learning, short story writing, Indonesian language learning, formative assessment, writing skills*

I. PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir, mengorganisasi ide, serta menyampaikan pesan secara komunikatif. Dalam konteks pendidikan, keterampilan menulis menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi peserta didik karena melalui kegiatan menulis siswa dapat mengembangkan kreativitas, daya imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis. Salah satu bentuk keterampilan menulis yang dipelajari pada jenjang sekolah menengah pertama adalah menulis teks cerita pendek (cerpen).

Teks cerita pendek (cerpen) merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang disusun secara singkat dengan menampilkan satu konflik utama dan jumlah tokoh yang terbatas. Cerpen memiliki karakteristik yang sederhana, padat, dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks cerpen tidak hanya dipelajari sebagai bentuk apresiasi sastra, tetapi juga sebagai media untuk melatih kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasan, pengalaman, dan imajinasi melalui bahasa tulis (Tarigan, 2008; Nurgiyantoro, 2015). Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen memiliki kontribusi yang besar dalam membangun kemampuan literasi dan kreativitas peserta didik. Pembelajaran menulis cerpen pada jenjang SMP menjadi penting karena pada fase ini siswa mulai diarahkan untuk mampu mengembangkan ide secara sistematis, menyusun konflik cerita, membangun karakter tokoh, serta menggunakan unsur kebahasaan secara tepat. Selain itu, pembelajaran menulis cerpen

juga dapat membantu siswa memahami realitas sosial dan nilai-nilai kehidupan melalui cerita yang mereka bangun sendiri. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen tidak hanya berorientasi pada hasil tulisan, tetapi juga pada proses pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan reflektif siswa (Kosasih, 2017).

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penguatan kompetensi literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP, 2025) menegaskan bahwa pada Fase D peserta didik diharapkan mampu menghasilkan berbagai jenis teks, termasuk teks cerpen, dengan memperhatikan struktur, unsur intrinsik, kebahasaan, dan kreativitas penyajian. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen menjadi bagian penting dalam pencapaian kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Namun, praktik pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih tergolong rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan ide cerita, menyusun alur secara runtut, menentukan konflik, serta menggunakan kosakata yang sesuai dengan konteks cerita. Permasalahan tersebut menyebabkan hasil tulisan siswa cenderung monoton, kurang kreatif, dan belum mampu menggambarkan penguasaan unsur-unsur cerpen secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen masih memerlukan penguatan, baik dari segi strategi pembelajaran maupun proses penilaian yang diterapkan oleh guru.

Permasalahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Salah satu aspek yang memiliki pengaruh penting, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal, adalah penerapan asesmen pembelajaran. Selama ini, asesmen lebih banyak dipahami sebagai kegiatan pemberian nilai di akhir pembelajaran. Padahal, asesmen memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai alat untuk memantau perkembangan belajar siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan memberikan umpan balik yang dapat membantu siswa memperbaiki proses belajar mereka (Arifin, 2009; Purwanto, 2016). Dalam konteks pembelajaran modern, asesmen dikenal melalui tiga pendekatan utama, yaitu assessment of learning, assessment as learning, dan assessment for learning. Assessment of learning berorientasi pada pengukuran hasil belajar di akhir pembelajaran. Assessment as learning menekankan pada keterlibatan siswa dalam melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka sendiri. Sementara itu, assessment for learning berfokus pada pemberian umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas belajar mereka (Wiggins, 1998). Dari ketiga pendekatan tersebut, assessment for learning dinilai paling relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen karena proses menulis memerlukan pendampingan dan umpan balik secara berkelanjutan.

Penerapan assessment for learning dalam pembelajaran menulis cerpen memungkinkan guru memberikan komentar terhadap draf tulisan siswa, melakukan observasi terhadap proses menulis, serta memberikan arahan yang membantu siswa

memperbaiki struktur cerita, penggunaan bahasa, dan pengembangan konflik. Dengan adanya umpan balik yang berkelanjutan, siswa dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan tulisan mereka sehingga proses perbaikan dapat dilakukan secara bertahap. Asesmen tidak lagi dipahami hanya sebagai alat evaluasi hasil akhir, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang membantu siswa berkembang secara akademik (Kunandar, 2015). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis cerpen umumnya dilakukan melalui penerapan model atau metode pembelajaran tertentu. Penelitian Lanen dan Atmazaki (2023) menunjukkan bahwa metode Reading to Learn mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Penelitian Haryanto dkk. (2025) menunjukkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis siswa. Selain itu, penelitian Anugrah dkk. (2025) membuktikan bahwa metode experiential learning efektif dalam membantu siswa mengembangkan ide cerita dan meningkatkan kualitas tulisan cerpen. Penelitian lain juga memperlihatkan efektivitas model Project Based Learning dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa (Febrianti dkk., 2025; Pebriyanti & Isman, 2025; Hasnidar dkk., 2025). Di sisi lain, pembelajaran berdiferensiasi dinilai mampu meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis cerpen (Fadhilah & Andrian, 2025; Zamzani dkk., 2025). Ratnaningtyas dan Asrofah (2024) juga menemukan bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran cerpen.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih lebih menitikberatkan pada penggunaan model pembelajaran sebagai faktor utama peningkatan kemampuan menulis cerpen. Kajian yang secara khusus memosisikan asesmen sebagai inti dalam proses pembelajaran menulis cerpen masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan siswa dalam menghasilkan tulisan yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas umpan balik yang diterima selama proses menulis berlangsung. Dalam praktiknya, asesmen sering kali hanya digunakan untuk menilai produk akhir tulisan siswa tanpa dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan proses belajar secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih mendalam. Berdasarkan hasil observasi awal di UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu, ditemukan bahwa pembelajaran menulis cerpen masih berorientasi pada hasil akhir. Guru cenderung memberikan tugas menulis cerpen tanpa diikuti proses pendampingan dan umpan balik yang intensif selama siswa menyusun tulisan mereka. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun konflik cerita, dan menggunakan bahasa yang sesuai dalam penulisan cerpen. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan asesmen yang mampu mendukung proses belajar siswa secara lebih efektif.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada penempatan assessment for learning sebagai fokus utama dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Penelitian

sebelumnya lebih banyak mengkaji efektivitas model pembelajaran, sedangkan penelitian ini menekankan pada bagaimana asesmen formatif diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung untuk membantu siswa memperbaiki kualitas tulisan mereka secara bertahap. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan asesmen dan tanggapan siswa terhadap pelaksanaan assessment for learning dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Penelitian ini penting dilakukan karena penerapan assessment for learning diyakini dapat menciptakan pembelajaran yang lebih reflektif, partisipatif, dan bermakna. Melalui asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami kesalahan, memperbaiki tulisan, dan meningkatkan kemampuan menulis mereka secara sistematis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penerapan asesmen pembelajaran yang lebih efektif pada materi menulis teks cerpen di sekolah menengah pertama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses penerapan assessment for learning dalam pembelajaran menulis teks cerpen serta respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilakukan pada situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami tanpa perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas asesmen yang dilakukan guru, bentuk umpan balik yang diberikan kepada siswa, keterlibatan siswa dalam memperbaiki tulisan, serta pengalaman belajar siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII.4 yang berjumlah 42 orang. Pemilihan kelas dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa siswa telah mempelajari materi teks narasi dan memiliki kemampuan dasar dalam menulis teks cerpen sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Data penelitian berupa data kualitatif yang berkaitan dengan penerapan assessment for learning dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Data mencakup aktivitas guru dalam melaksanakan asesmen, bentuk umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam merevisi tulisan, tanggapan siswa terhadap pembelajaran, serta hasil tulisan cerpen siswa. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari guru dan siswa melalui kegiatan observasi dan pengisian angket. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran seperti modul ajar, rubrik penilaian, lembar tugas siswa, hasil tulisan cerpen, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi.

No	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan
1	Guru Bahasa Indonesia	Penerapan assessment for learning	Observasi
2	2Siswa kelas VIII.4	Tanggapan siswa dan aktivitas belajar	Angket dan observasi
3	Hasil tulisan cerpen siswa	Kemampuan menulis cerpen	Dokumentasi
4	Modul ajar dan rubrik penilaian	Dokumen pembelajaran	Dokumentasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data mengenai penerapan assessment for learning dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa, terutama pada proses pemberian umpan balik, penggunaan asesmen selama pembelajaran, keterlibatan siswa dalam memperbaiki tulisan, serta suasana pembelajaran di kelas. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan.

Tabel 2. Kisi-Kisi Observasi Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Penerapan asesmen	Guru memberikan asesmen selama proses pembelajaran
2	Umpan balik guru	Guru memberikan komentar dan arahan terhadap tulisan siswa
3	Keterlibatan siswa	Siswa aktif memperbaiki tulisan berdasarkan umpan balik
4	Aktivitas pembelajaran	Pembelajaran berlangsung aktif dan interaktif
5	Perbaikan tulisan siswa	Siswa melakukan revisi terhadap cerpen yang ditulis

Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai tanggapan siswa terhadap penerapan assessment for learning. Angket diberikan kepada seluruh siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan.Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung

penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi modul ajar, lembar kerja siswa, hasil tulisan cerpen, rubrik penilaian, serta foto kegiatan pembelajaran. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan angket sehingga data penelitian menjadi lebih lengkap dan mendalam.

Tabel 3 Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis Teks Cerpen

Aspek yang Dinilai	Bobot	Skor 3 (Tinggi)	Skor 2 (Sedang)	Skor 1 (Rendah)
Isi/Tema	3	Isi relevan, menarik, dan bermakna	Isi cukup relevan	Isi kurang relevan
Struktur Cerpen	3	Struktur lengkap dan runtut	Struktur cukup lengkap	Struktur tidak lengkap
Unsur Cerpen	3	Tokoh, alur, dan latar berkembang baik	Unsur cukup jelas	Unsur tidak jelas
Kebahasaan	3	Diksi tepat dan ejaan baik	Kesalahan sedang	Banyak kesalahan
Kreativitas	3	Ide orisinal dan menarik	Ide cukup menarik	Ide monoton

Skor Maksimal = 15

Rumus nilai akhir:

$$\textbf{Nilai} = \frac{\textbf{Skor Perolehan}}{\textbf{15}} \times \textbf{100}$$

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahap analisis dimulai dengan reduksi data, tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, angket, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih konsisten dan kredibel.

p-ISSN: 2337-6767 (print), e-ISSN:2655-4445(online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/index

Tabel 4. Interpretasi Persentase Tanggapan Siswa

Persentase	Interpretasi
80%–100%	Sangat positif
60%–79%	Positif
40%–59%	Cukup positif
20%–39%	Kurang positif
<20%	Sangat kurang positif

III. KAJIAN TEORI

A. Assessment for Learning

Assessment for learning merupakan asesmen yang ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar secara optimal. Arifin (2009) dan Purwanto (2016) menegaskan bahwa asesmen tidak semata-mata berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memantau perkembangan siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, serta memberikan umpan balik sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Sejalan dengan itu, Wiggins (1998) membedakan assessment of learning, assessment as learning, dan assessment for learning. Dari ketiga pendekatan tersebut, assessment for learning lebih menekankan pemanfaatan hasil asesmen selama proses pembelajaran berlangsung agar guru dan siswa dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Kunandar (2015) juga menegaskan bahwa asesmen formatif seperti assessment for learning berfungsi sebagai sarana untuk mendukung proses belajar, bukan hanya untuk menetapkan nilai akhir.

B. Menulis Teks Cerpen

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan menuntut kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan secara tertulis dengan runtut dan komunikatif. Tarigan (2008) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan produktif yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui bahasa tulis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis teks cerpen menjadi salah satu bentuk keterampilan menulis yang penting karena menuntut siswa mampu mengembangkan tema, alur, tokoh, latar, konflik, serta unsur kebahasaan secara terpadu. Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa cerpen merupakan prosa fiksi yang padat, singkat, dan berfokus pada satu konflik utama. Sementara itu, Kosasih (2017) menegaskan bahwa pembelajaran menulis cerpen tidak hanya diarahkan pada hasil tulisan, tetapi juga pada proses berpikir kreatif, imajinatif, dan reflektif siswa.

C. Assessment for Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen

Penerapan assessment for learning sangat relevan dalam pembelajaran menulis teks cerpen karena proses menulis memerlukan tahapan pengembangan ide, penyusunan draf, pemberian umpan balik, revisi, dan penyempurnaan tulisan. Melalui assessment for learning, guru dapat menetapkan rubrik penilaian sebagai acuan, memberikan umpan balik selama proses menulis, serta mendorong siswa untuk memperbaiki hasil tulisannya berdasarkan masukan yang diterima. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dialami siswa. Dalam konteks ini, assessment for learning berpotensi membantu siswa memahami struktur cerpen, mengembangkan konflik, memperbaiki kebahasaan, dan meningkatkan kualitas tulisan secara bertahap. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan assessment for learning sebagai landasan dalam mendeskripsikan proses pembelajaran menulis teks cerpen dan tanggapan siswa terhadap penerapannya.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Assessment for Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen pada Siswa Kelas VIII.4

Penelitian mengenai penerapan assessment for learning dalam pembelajaran menulis teks cerpen dilaksanakan di UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu pada siswa kelas VIII.4 yang berjumlah 42 orang. Penelitian dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis teks cerpen berlangsung. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan assessment for learning dalam pembelajaran menulis teks cerpen dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Guru tidak hanya melakukan penilaian terhadap hasil akhir tulisan siswa, tetapi juga melibatkan asesmen selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan asesmen dilakukan melalui penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian rubrik penilaian, pemberian umpan balik selama proses menulis, diskusi pembelajaran, serta kegiatan revisi tulisan siswa.

Pada tahap awal pembelajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kegiatan menulis cerpen. Guru menyampaikan bahwa siswa tidak hanya dituntut menghasilkan tulisan yang baik, tetapi juga memahami proses penulisan cerpen mulai dari menentukan tema, menyusun alur, mengembangkan konflik, hingga memperbaiki tulisan berdasarkan umpan balik yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi pertemuan pertama, guru terlihat menjelaskan indikator penilaian secara rinci kepada siswa. Guru membagikan rubrik penilaian yang memuat aspek isi dan tema, struktur cerpen, unsur cerpen, kebahasaan, dan kreativitas. Ketika guru menjelaskan rubrik penilaian, sebagian besar siswa terlihat memperhatikan

dengan serius dan beberapa siswa mengajukan pertanyaan mengenai cara memperoleh nilai yang baik dalam menulis cerpen.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemberian rubrik penilaian sejak awal pembelajaran membantu siswa memahami arah pembelajaran. Sebelum penerapan assessment for learning dilakukan, siswa cenderung hanya fokus menyelesaikan tugas tanpa memahami aspek-aspek yang dinilai dalam tulisan mereka. Namun setelah guru menjelaskan indikator penilaian secara rinci, siswa mulai memahami pentingnya pengembangan tema, struktur cerita, penggunaan bahasa, dan kreativitas dalam menulis cerpen.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan contoh teks cerpen kepada siswa untuk dianalisis bersama. Guru mengajak siswa mengidentifikasi struktur cerpen, unsur intrinsik, konflik, latar, tokoh, dan amanat dalam cerita. Kegiatan diskusi berlangsung cukup aktif karena siswa mulai memberikan pendapat mengenai isi cerita dan cara penulis mengembangkan konflik dalam cerpen tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, guru tidak langsung meminta siswa menulis cerpen secara utuh, tetapi terlebih dahulu membimbing siswa menyusun kerangka cerita. Guru meminta siswa menentukan tema yang dekat dengan pengalaman mereka agar siswa lebih mudah mengembangkan ide cerita. Tema yang dipilih siswa cukup beragam, seperti persahabatan, kehidupan keluarga, pengalaman di sekolah, hingga cerita tentang perjuangan meraih cita-cita.

Selama proses penyusunan kerangka cerita, guru terlihat aktif berkeliling kelas untuk memantau pekerjaan siswa. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa yang mengalami kesulitan menentukan konflik dan penyelesaian cerita. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa masih tampak bingung mengembangkan alur cerita sehingga guru memberikan contoh sederhana mengenai tahapan konflik dalam cerpen.

Penerapan assessment for learning terlihat semakin jelas ketika siswa mulai menulis cerpen secara utuh. Guru secara aktif memberikan umpan balik selama proses menulis berlangsung. Umpan balik diberikan dalam bentuk komentar lisan maupun tulisan terhadap hasil sementara tulisan siswa. Guru memberikan saran mengenai penggunaan bahasa, pengembangan konflik, ketepatan penggunaan tanda baca, dan kesesuaian struktur cerita.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih berani bertanya kepada guru mengenai kesalahan dalam tulisan mereka. Beberapa siswa juga meminta guru membaca sebagian cerita yang telah ditulis untuk memastikan bahwa alur cerita yang mereka buat sudah sesuai.

Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan revisi tulisan sebelum penilaian akhir dilakukan. Kegiatan revisi dilakukan setelah siswa memperoleh umpan balik dari guru maupun teman sebaya. Berdasarkan hasil dokumentasi, sebagian besar siswa melakukan perbaikan pada struktur cerita,

penggunaan bahasa, serta pengembangan konflik setelah memperoleh masukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi, bertanya, dan memperbaiki tulisan secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa assessment for learning mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk memperkuat data hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII.4. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa penerapan assessment for learning membantu siswa memahami proses menulis cerpen secara lebih baik.

Guru menyampaikan:

> "Sebelumnya siswa sering langsung menulis tanpa memperhatikan struktur dan isi cerita. Setelah menggunakan assessment for learning, siswa jadi lebih memahami langkah-langkah menulis cerpen karena selama proses menulis mereka terus dibimbing dan diberi masukan."

Guru juga menjelaskan bahwa pemberian umpan balik selama proses pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi memperbaiki tulisan mereka.

> "Ketika siswa diberi komentar dan saran secara langsung, mereka jadi tahu bagian mana yang harus diperbaiki. Biasanya siswa lebih semangat merevisi tulisan karena mereka merasa dibimbing, bukan hanya dinilai."

Selain itu, guru menyampaikan bahwa penerapan assessment for learning membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dibandingkan pembelajaran sebelumnya.

> "Kalau sebelumnya siswa cenderung pasif dan hanya mengumpulkan tugas, sekarang mereka lebih sering bertanya dan berdiskusi. Mereka juga lebih percaya diri menunjukkan hasil tulisan mereka."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa assessment for learning memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi nilai, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memperbaiki kemampuan menulis mereka secara bertahap. Hasil dokumentasi tulisan siswa juga menunjukkan adanya perubahan kualitas tulisan setelah proses revisi dilakukan. Sebagian besar siswa mampu memperbaiki penggunaan tanda baca, pengembangan konflik, serta struktur cerita setelah memperoleh umpan balik dari guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa assessment for learning membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki hasil tulisan secara lebih terarah.

Penilaian kemampuan menulis cerpen siswa dilakukan menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun sebelumnya. Penilaian meliputi lima aspek utama, yaitu isi dan tema, struktur cerpen, unsur cerpen, kebahasaan, dan kreativitas.

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen Siswa

Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata	Persentase	Kategori
Isi/Tema	2,6	86%	Sangat Baik
Struktur Cerpen	2,5	83%	Baik
Unsur Cerpen	2,4	80%	Baik
Kebahasaan	2,2	73%	Cukup Baik
Kreativitas	2,5	83%	Baik

Sumber data: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel tersebut, aspek isi dan tema memperoleh persentase tertinggi yaitu 86%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengembangkan cerita sesuai tema yang dipilih dan mampu menyampaikan nilai kehidupan melalui cerita yang ditulis. Aspek kreativitas juga memperoleh hasil yang cukup baik karena siswa mampu mengembangkan ide cerita yang bervariasi.

Namun demikian, aspek kebahasaan memperoleh persentase paling rendah yaitu 73%. Berdasarkan hasil analisis tulisan siswa, masih ditemukan kesalahan penggunaan ejaan, tanda baca, dan pemilihan diksi. Beberapa siswa juga masih menggunakan bahasa sehari-hari dalam tulisan sehingga kalimat yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa tulis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan assessment for learning dalam pembelajaran menulis teks cerpen berjalan dengan baik. Assessment for learning membantu siswa memahami proses menulis, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta membantu siswa memperbaiki kualitas tulisan melalui kegiatan umpan balik dan revisi.

2. Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Assessment for Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen

Data mengenai tanggapan siswa terhadap penerapan assessment for learning diperoleh melalui penyebaran angket kepada 42 siswa kelas VIII.4 setelah seluruh proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Angket terdiri atas 10 pernyataan yang berkaitan dengan manfaat assessment for learning, efektivitas pembelajaran, kesulitan siswa selama pembelajaran, dan pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan assessment for learning dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik karena mereka memperoleh bimbingan dan

umpan balik secara langsung selama proses menulis berlangsung.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Angket Tanggapan Siswa

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Guru menjelaskan kriteria penilaian dengan jelas	18	20	4	0
2	Umpan balik guru membantu memperbaiki tulisan	22	17	3	0
3	Saya lebih memahami cara menulis cerpen	19	18	5	0
4	Pembelajaran membuat saya lebih aktif	16	21	5	0
5	Saya termotivasi menulis cerpen	15	22	5	0
6	Saya memahami kesalahan dalam tulisan saya	20	18	4	0
7	Revisi tulisan membantu meningkatkan hasil cerpen	21	17	4	0
8	Saya lebih percaya diri menulis cerpen	14	23	5	0
9	Pembelajaran berlangsung menarik	17	20	5	0
10	Assessment for learning membantu proses belajar	23	16	3	0

Berdasarkan hasil angket tersebut, diketahui bahwa sebagian besar siswa memilih jawaban “setuju” dan “sangat setuju” terhadap seluruh pernyataan yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang baik terhadap penerapan assessment for learning dalam pembelajaran menulis cerpen.

Pernyataan yang memperoleh respons tertinggi adalah pernyataan mengenai manfaat assessment for learning dalam membantu proses belajar siswa. Sebanyak 23 siswa memilih “sangat setuju” dan 16 siswa memilih “setuju”. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa asesmen yang diterapkan selama pembelajaran benar-benar membantu mereka memahami proses menulis cerpen.

Selain itu, tanggapan positif juga terlihat pada pernyataan mengenai umpan balik guru. Sebanyak 22 siswa memilih “sangat setuju” dan 17 siswa memilih “setuju” bahwa umpan balik yang diberikan guru membantu memperbaiki tulisan mereka. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa terbantu ketika guru memberikan komentar dan saran selama proses menulis berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran, siswa terlihat lebih percaya diri menunjukkan hasil tulisan mereka kepada guru maupun teman sebaya. Sebelumnya beberapa siswa cenderung malu memperlihatkan hasil tulisan karena takut salah, namun setelah pembelajaran berlangsung siswa mulai terbiasa menerima masukan dan

p-ISSN: 2337-6767 (print), e-ISSN:2655-4445(online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/index

melakukan revisi terhadap tulisan mereka.Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan bahwa assessment for learning membantu mereka memahami cara menulis cerpen secara lebih baik. Salah satu siswa menyampaikan:

> "Kalau ada komentar dari guru jadi tahu bagian cerita yang kurang bagus. Biasanya saya bingung memperbaikinya, tapi setelah diberi arahan jadi lebih mudah."

Siswa lain juga menyampaikan bahwa kegiatan revisi membuat mereka lebih memahami kesalahan dalam tulisan.

> "Sebelumnya saya kira menulis cerpen langsung selesai sekali buat. Setelah belajar kemarin ternyata tulisan bisa diperbaiki lagi supaya lebih bagus."

Selain memberikan dampak positif, hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan beberapa kendala yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengembangkan konflik cerita dan menentukan penyelesaian cerita yang menarik. Selain itu, beberapa siswa juga masih kesulitan menggunakan ejaan dan tanda baca dengan benar.

Untuk mengetahui tingkat persentase tanggapan siswa, dilakukan perhitungan menggunakan rumus berikut.

Persentase=Skor Maksimal: Skor Perolehan×100%

Jumlah skor maksimal diperoleh dari: 42 × 10 × 4 = 1680

Sedangkan jumlah skor perolehan berdasarkan hasil angket adalah 1398.

Maka perhitungan persentase tanggapan siswa adalah sebagai berikut.

$$13968 : 1680x100\% = 83{,}2\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh persentase tanggapan siswa sebesar 83,2%. Berdasarkan tabel interpretasi persentase, nilai tersebut termasuk dalam kategori "tanggapan sangat positif". Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan assessment for learning memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga membantu siswa memahami proses menulis cerpen melalui kegiatan umpan balik, revisi, dan refleksi selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penerapan *assessment for learning* dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VIII.4 UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu menunjukkan bahwa asesmen memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Assessment for learning tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi sarana yang membantu siswa memahami proses belajar, mengenali kekurangan, serta memperbaiki kemampuan menulis secara bertahap melalui umpan balik yang diberikan guru selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan assessment for learning mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Sebelum

penerapan asesmen dilakukan, pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan siswa hanya fokus menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa memahami proses penulisan secara mendalam. Namun setelah guru menerapkan assessment for learning melalui pemberian rubrik penilaian, umpan balik, dan revisi tulisan, siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih berani bertanya, berdiskusi, serta meminta saran kepada guru mengenai tulisan yang mereka buat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa assessment for learning mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Black dan Wiliam (1998) yang menyatakan bahwa assessment for learning merupakan asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk membantu meningkatkan kualitas belajar siswa. Menurut Black dan Wiliam, asesmen formatif memberikan informasi yang dapat digunakan guru dan siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, asesmen tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi berlangsung selama proses menulis cerpen sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk memahami kesalahan dan memperbaiki hasil tulisan mereka.

Penerapan assessment for learning dalam penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya keterbukaan kriteria penilaian dalam pembelajaran menulis. Guru menjelaskan rubrik penilaian sejak awal pembelajaran sehingga siswa mengetahui aspek-aspek yang dinilai dalam tulisan mereka. Rubrik penilaian tersebut meliputi isi dan tema, struktur cerpen, unsur intrinsik, kebahasaan, dan kreativitas. Penyampaian rubrik penilaian membuat siswa lebih memahami tujuan pembelajaran dan indikator keberhasilan yang harus dicapai.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Andrade (2019) yang menjelaskan bahwa transparansi kriteria penilaian dapat membantu siswa memahami ekspektasi pembelajaran serta meningkatkan kemampuan refleksi diri terhadap hasil belajar. Dalam penelitian ini, pemahaman siswa terhadap indikator penilaian terlihat dari meningkatnya perhatian siswa terhadap kualitas tulisan mereka. Siswa tidak lagi hanya menulis cerita secara sederhana, tetapi mulai memperhatikan pengembangan konflik, kesesuaian struktur cerita, dan penggunaan bahasa dalam cerpen yang dibuat.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa umpan balik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa. Guru memberikan komentar dan saran secara langsung terhadap tulisan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Umpan balik yang diberikan tidak hanya berupa koreksi kesalahan, tetapi juga arahan mengenai cara memperbaiki tulisan agar menjadi lebih baik. Melalui umpan balik tersebut, siswa dapat memahami kesalahan yang terdapat dalam tulisan mereka dan mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memperbaikinya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hattie dan Timperley (2007) yang menyatakan bahwa umpan balik merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap

peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Hattie dan Timperley, umpan balik yang efektif harus mampu membantu siswa memahami tujuan belajar, mengetahui posisi kemampuan mereka saat ini, dan menentukan langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam penelitian ini, umpan balik yang diberikan guru membantu siswa memahami kesalahan dalam penggunaan bahasa, penyusunan struktur cerita, dan pengembangan konflik sehingga siswa mampu melakukan revisi tulisan secara lebih terarah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan revisi tulisan memberikan dampak positif terhadap kualitas cerpen siswa. Setelah memperoleh umpan balik dari guru, sebagian besar siswa mampu memperbaiki struktur alur cerita, memperjelas konflik, serta mengurangi kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses menulis merupakan kegiatan yang memerlukan latihan dan penyempurnaan secara terus-menerus.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Hyland (2021) yang menyatakan bahwa menulis merupakan proses kompleks yang melibatkan tahapan perencanaan, penyusunan, revisi, dan penyempurnaan tulisan. Menurut Hyland, kemampuan menulis siswa akan berkembang secara optimal apabila siswa diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi dan revisi terhadap hasil tulisan mereka. Dalam penelitian ini, kegiatan revisi membuat siswa memahami bahwa tulisan yang baik tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui proses perbaikan yang dilakukan secara bertahap.

Selain itu, penerapan assessment for learning dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menulis cerpen setelah memperoleh bimbingan dan umpan balik selama pembelajaran berlangsung. Sebelumnya beberapa siswa merasa takut melakukan kesalahan dalam menulis, namun setelah penerapan assessment for learning siswa mulai memahami bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar yang dapat diperbaiki melalui latihan dan arahan dari guru.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Vygotsky menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial dan bantuan dari lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, interaksi antara guru dan siswa selama proses asesmen berlangsung membantu siswa memahami proses menulis cerpen secara lebih baik. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi nilai, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa assessment for learning mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa memberikan tanggapan sangat positif terhadap penerapan assessment for learning dalam pembelajaran menulis cerpen. Siswa merasa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran karena mereka memperoleh kesempatan untuk memperbaiki tulisan sebelum penilaian

akhir dilakukan. Selain itu, siswa juga merasa lebih dihargai karena guru memberikan perhatian terhadap proses belajar mereka, bukan hanya terhadap hasil akhir tulisan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa assessment for learning mampu menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan mendukung perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh. Dalam pembelajaran menulis, siswa tidak hanya dituntut menghasilkan tulisan yang baik, tetapi juga dibimbing untuk memahami proses berpikir, proses memperbaiki kesalahan, dan proses mengembangkan ide secara kreatif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan assessment for learning. Kendala yang paling dominan terlihat pada aspek kebahasaan dan pengembangan konflik cerita. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat. Selain itu, beberapa siswa juga belum mampu mengembangkan konflik cerita secara mendalam sehingga alur cerita yang dihasilkan masih sederhana dan kurang menarik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen memerlukan latihan yang berkelanjutan dan pendampingan yang konsisten dari guru. Temuan ini diperkuat oleh Graham (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis siswa tidak berkembang secara instan, tetapi membutuhkan latihan yang terus-menerus disertai umpan balik yang efektif selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, keberhasilan penerapan assessment for learning juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan memberikan arahan yang membangun agar siswa merasa nyaman untuk memperbaiki hasil tulisan mereka. Dalam penelitian ini, guru berhasil membangun interaksi pembelajaran yang positif sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan menulis dan revisi tulisan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan assessment for learning dalam pembelajaran menulis teks cerpen memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran maupun kemampuan menulis siswa. Assessment for learning mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Melalui penerapan asesmen selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menjadi lebih memahami proses menulis cerpen, lebih percaya diri dalam mengembangkan ide cerita, serta lebih mampu memperbaiki kualitas tulisan mereka secara bertahap.

Dengan demikian, penerapan assessment for learning dapat menjadi salah satu alternatif asesmen yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis teks cerpen. Penerapan asesmen tersebut tidak hanya membantu meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu membangun kesadaran belajar, kemampuan refleksi, dan keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

p-ISSN: 2337-6767 (print), e-ISSN:2655-4445(online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/index

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan assessment for learning dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VIII.4 UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Penerapan asesmen dilakukan melalui pemberian rubrik penilaian, umpan balik selama proses menulis, diskusi pembelajaran, serta kegiatan revisi tulisan siswa. Melalui penerapan asesmen tersebut, siswa menjadi lebih memahami tujuan pembelajaran, lebih aktif selama proses belajar berlangsung, serta lebih mampu memperbaiki hasil tulisan berdasarkan masukan yang diberikan guru.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan assessment for learning membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Siswa tidak hanya berfokus pada hasil akhir tulisan, tetapi juga memahami proses menulis secara bertahap melalui kegiatan refleksi dan revisi. Selain itu, umpan balik yang diberikan guru mampu membantu siswa memperbaiki struktur cerita, pengembangan konflik, serta penggunaan bahasa dalam cerpen yang ditulis.

Berdasarkan hasil angket, tanggapan siswa terhadap penerapan assessment for learning berada pada kategori sangat positif dengan persentase sebesar 83,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa terbantu, lebih termotivasi, dan lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan assessment for learning yang diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam proses menulis teks cerpen, mulai dari pemberian rubrik sebagai acuan, umpan balik selama proses penulisan, diskusi untuk membantu pengembangan ide dan konflik, hingga revisi tulisan berdasarkan masukan yang diperoleh. Dengan demikian, asesmen tidak ditempatkan hanya sebagai alat untuk menilai hasil akhir tulisan, tetapi dimanfaatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang membantu siswa memahami, merefleksikan, dan memperbaiki kemampuan menulis secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi asesmen ke dalam proses menulis dapat menciptakan pembelajaran cerpen yang lebih aktif, reflektif, dan berpusat pada siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan beberapa kendala, terutama pada aspek kebahasaan dan pengembangan konflik cerita. Oleh karena itu, guru disarankan untuk meningkatkan latihan menulis secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang lebih spesifik serta mendalam agar kemampuan menulis siswa dapat berkembang secara optimal. Selain itu, penerapan assessment for learning diharapkan dapat terus digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu mendukung proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga pada perkembangan kemampuan siswa selama proses belajar.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Aisah, S. N., & Uswati, T. S. (2024). Pengaruh metode outdoor learning terhadap keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX MTs. JGI: Jurnal Guru Indonesia, 4(1), 84–96. https://doi.org/10.51817/jgi.v4i1.866

Amalia, S. F., Yasa, I. N., & Artika, I. W. (2024). Analisis produk pembelajaran menulis teks cerpen dengan pendekatan kontekstual. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 14(4), 540–549. https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i4.90797

Andrade, H. L. (2019). A critical review of research on student self-assessment. Frontiers in Education, 4, 87. https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00087

Anugrah, V. R., Agustina, J., & Nisak, H. (2025). Peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan metode experiential learning yang berbasis kearifan lokal. Bangkiring Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan, 1(1), 132–141.

Arifin, Z. (2009). Evaluasi pembelajaran. Remaja Rosdakarya.

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 5(1), 7–74. https://doi.org/10.1080/0969595980050102

Bloom, B. S. (2001). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Longman.

Fadhilah, A. R., & Andrian, S. N. (2025). Strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam mempelajari teks cerita pendek di kelas XI-6 SMA Negeri 08 Semarang. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(2), 688–695. https://dmi-journals.org/deiktis/index

Febrianti, F., Asdar, M., & Idris. (2025). Efektivitas model pembelajaran Project Based Learning terhadap kemampuan menulis cerpen siswa SMKN 7 Bone. Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(4).

Graham, S. (2020). The sciences of reading and writing must become more fully integrated. Reading Research Quarterly, 55(S1), S35–S44. https://doi.org/10.1002/rrq.332

Haryanto, Y., Nurjam'an, M. I., Nina, Apriani, S., & Bujaya, M. (2025). Penguatan motivasi menulis cerpen melalui model pembelajaran problem based learning dalam peningkatan literasi sastra. Journal Metamorfosa, 13(2), 109–122. https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa

Hasnidar, N., Idris, M., & Srimularahmah, A. (2025). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning terhadap kemampuan menulis cerpen pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres 12/79 Biccoing Kecamatan Tonra Kabupaten Bone. Indonesian Research Journal on Education, 5(2), 689–695.

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. Review of Educational Research, 77(1), 81–112. https://doi.org/10.3102/003465430298487

Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Ghalia Indonesia.

Hyland, K. (2021). Second language writing. Cambridge University Press.

Kosasih, E. (2017). Jenis-jenis teks. Yrama Widya.

Kunandar. (2015). Penilaian autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013). RajaGrafindo Persada.

Lanen, S., & Atmazaki. (2023). Pengaruh metode pembelajaran Reading to Learn terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang. Educaniora: Journal of Education and Humanities, 1(2), 9–15. https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.24

Maisaroh, & Rostrieningsih. (2010). Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Active Learning tipe Quiz Team pada mata pelajaran keterampilan dasar komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 8(2), 157–170.

Manalu, D., Selegi, S. F., & Ayurachmawati, P. (2023). Pengaruh strategi direct reading thinking activity (DRTA) terhadap pemahaman membaca cerpen pada kelas IV SD. ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar, 7(1), 11–18.

Nurgiyantoro, B. (2015). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press.

Parawangsa, A., Diana, S. M., Fitriadi, & Rapani. (2025). Pengaruh model pembelajaran Project Based Learning dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. Didaktika Dwija Indria, 13(3).

Pebriyanti, D., & Isman, M. (2025). Pengaruh model pembelajaran Project Based Learning berbantuan media YouTube terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan. Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(4).

Purwanto. (2016). Evaluasi hasil belajar. Pustaka Pelajar.

Ratnaningtyas, L., & Asrofah. (2024). Peningkatan motivasi belajar berbantuan media video dalam pembelajaran cerpen kelas XI. Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9(1), 53–63. https://doi.org/10.26877/teks.v9i1.700

Risma, R., Syarfuni, & Nasution, W. (2025). Penggunaan aplikasi NovelToon untuk meningkatkan membaca pemahaman teks cerpen pada siswa kelas XI-1 SMAN 1 Baitussalam. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin, 1(2), 1–18.

Rokhyanto, Salamah, U., & Muliyono, N. (2021). Metode PBL dalam pembelajaran menulis kreatif pada pakem cerpen siswa kelas XI SMA NU Pakis-Malang. Prosiding Seminar Nasional Universitas Insan Budi Utomo, 5(1), 71–78. https://doi.org/10.33503/prosiding_penelitian.v5i1.208

Santoso, R. S. B., Suyono, Harsiati, T., & Sari, N. P. (2023). Implementasi instrumen asesmen keterampilan menulis cerpen dengan media lagu inspiratif untuk siswa kelas XI SMA di era Merdeka Belajar. Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition Lalongèt IV, 364–376. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11772

Sudjana, N. (2005). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.

Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. Autodesk Foundation.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Wiggins, G. (1998). Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance. Jossey-Bass.

Yatimah, D. (2020). Penilaian psikomotorik dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Jurnal Pendidikan Bahasa, 10(2), 115–124.

Zamzani, P. N., Saryono, D., & Andayani, K. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam penulisan cerpen: Studi pengembangan modul untuk siswa SMA/MA. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(4), 4067–4078. https://e-journal.my.id/onoma